



ANALISIS PERBANDINGAN HASIL PENELITIAN TENTANG PENGARUH PIJAT OKSITOSIN TERHADAP PERCEPATAN INVOLUSI UTERUS

Shinta Ayu Nani*, Desi Wijayanti Eko Dewi, Shinta Ika Sandhi

Program Studi DIII Kebidanan, Universitas Bhakti Kencana Kendal, Jl. Raya Soekarno-Hatta No.99, Sukup
Kulon, Purwokerto, Patebon, Kendal, Jawa Tengah 51334, Indonesia

*shinta.ayu@bku.ac.id

ABSTRAK

Tingginya prevalensi komplikasi pascapersalinan akibat keterlambatan involusi uterus menjadi tantangan utama dalam upaya peningkatan kualitas kesehatan maternal, sehingga memerlukan intervensi yang tidak hanya efektif dan terjangkau, tetapi juga berbasis pada evidensi ilmiah. Di antara alternatif nonfarmakologis yang kini mulai banyak dikaji adalah pijat oksitosin, meskipun temuan mengenai efektivitasnya masih menunjukkan ketidakkonsistenan antar studi. Oleh karena itu, artikel ini berfokus pada analisis komparatif terhadap efektivitas teknik pelaksanaan pijat oksitosin yang mencakup aspek waktu pemberian, frekuensi pelaksanaan, dan durasi intervensi dalam mendukung percepatan proses involusi uterus pada ibu dalam masa nifas. Penelitian ini mengadopsi pendekatan systematic literature review dengan metode deskriptif kualitatif. Sumber data terdiri dari enam artikel ilmiah yang diperoleh melalui pencarian sistematis menggunakan kata kunci terarah pada berbagai platform akademik daring. Proses analisis dilakukan secara tematik dan deskriptif-komparatif dengan mempertimbangkan data kuantitatif seperti nilai signifikansi statistik (p-value) dan rata-rata penurunan tinggi fundus uteri. Temuan menunjukkan bahwa lima dari enam artikel mendemonstrasikan adanya dampak positif pijat oksitosin terhadap percepatan involusi uterus. Teknik yang dinilai paling efektif adalah pijatan dengan durasi minimal 15 menit, dilakukan dua kali dalam sehari, serta dimulai dalam kurun waktu 24 jam pertama pasca persalinan. Sumbangsih utama dari artikel ini terletak pada pemetaan komprehensif terhadap parameter teknis dalam pelaksanaan pijat oksitosin dan pengajuan rekomendasi untuk penyusunan standar prosedur pelaksanaan dalam konteks praktik kebidanan komunitas. Sebagai kesimpulan, pijat oksitosin memiliki potensi besar untuk dijadikan intervensi pendukung yang dapat terintegrasi secara praktis dalam layanan perawatan ibu nifas.

Kata kunci: involusi uterus; masa nifas; pijat oksitosin; teknik intervensi

COMPARATIVE ANALYSIS OF RESEARCH RESULTS ON THE EFFECT OF OXYTOCIN MASSAGE ON ACCELERATION OF UTERINE INVOLUTION

ABSTRACT

The high prevalence of postpartum complications due to delayed uterine involution remains a major challenge in improving maternal health quality. This necessitates interventions that are not only effective and affordable but also grounded in scientific evidence. Among non-pharmacological alternatives increasingly studied is oxytocin massage, although findings regarding its effectiveness remain inconsistent across studies. This article focuses on a comparative analysis of the effectiveness of oxytocin massage techniques, specifically examining the timing of initiation, frequency, and duration of intervention in accelerating uterine involution during the postpartum period. The study employs a systematic literature review with a qualitative descriptive approach. Data sources consist of six scholarly articles obtained through a systematic search using targeted keywords on various online academic platforms. The analysis was conducted thematically and descriptively-comparatively, incorporating quantitative data such as statistical significance (p-values) and mean reductions in fundal height. Findings indicate that five out of six studies demonstrate positive effects of oxytocin massage in accelerating uterine involution. The most effective technique involves massages lasting at least 15 minutes, performed twice daily, and initiated within the first 24 hours postpartum. The main contribution of this article lies in its comprehensive mapping of technical parameters for oxytocin

massage implementation and its proposed recommendations for the development of standardized procedures within community midwifery practice. In conclusion, oxytocin massage holds significant potential as a supportive intervention that can be practically integrated into postpartum care services.

Keywords: intervention techniques; oxytocin massage; postpartum period; uterine involution

PENDAHULUAN

Masa nifas merupakan tahap krusial dalam perjalanan pemulihan ibu pascapersalinan, yang mencakup proses fisiologis dan psikologis. Salah satu indikator penting dalam fase ini adalah terjadinya involusi uterus, yakni proses kembalinya ukuran dan kondisi rahim ke keadaan semula sebelum kehamilan. Proses ini memiliki signifikansi vital karena jika tidak berlangsung optimal, dapat menimbulkan komplikasi serius, seperti perdarahan postpartum, yang hingga kini masih menjadi penyebab utama kematian ibu, baik di negara maju maupun berkembang (World Health Organization, 2023). Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2023, jumlah kematian ibu tahun 2023 adalah 4.482 kasus, dengan penyebab terbanyak kedua yaitu perdarahan obstetrik sebanyak 360 kasus (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024). Perdarahan pascapersalinan yang merupakan penyebab kematian ibu berkaitan erat dengan terhambatnya proses involusi uterus. Mengingat urgensi permasalahan ini, berbagai bentuk intervensi berbasis bukti terus dikembangkan guna mempercepat involusi uterus dan meminimalisasi risiko komplikasi yang menyertainya

Dalam perkembangan praktik kebidanan kontemporer, pijat oksitosin telah muncul sebagai salah satu pendekatan nonfarmakologis yang terbukti mampu merangsang pelepasan oksitosin secara alami. Hormon ini memiliki peran sentral dalam menstimulasi kontraksi uterus sehingga mendukung percepatan involusi. Sejumlah studi menunjukkan bahwa pijat oksitosin secara nyata dapat menurunkan tinggi fundus uteri dalam beberapa hari pertama setelah melahirkan, baik pada ibu yang pertama kali melahirkan maupun yang telah beberapa kali melahirkan (Tamtomo & Joebagio, 2016) (Wada & Hasiolan, 2020) (Armiyanti, 2023). Namun demikian, implementasi metode ini di tingkat fasilitas pelayanan kesehatan dasar masih tergolong rendah, ditambah dengan keterbatasan kompetensi tenaga kesehatan terkait pemahaman tentang teknik, waktu, dan durasi pelaksanaannya yang ideal.

Secara fisiologis, berbagai teori dalam bidang neuroendokrin menunjukkan bahwa rangsangan pada area tertentu tubuh dapat memicu hipotalamus untuk mengeluarkan oksitosin melalui kelenjar hipofisis posterior. Teknik pijat oksitosin, yang dilakukan sepanjang tulang belakang torakalis, diyakini mampu meningkatkan sekresi hormon oksitosin secara alami sehingga mendukung kontraksi otot rahim yang teratur dan efisien. Fakta ini menjadi landasan pemilihan pijat oksitosin sebagai salah satu intervensi pelengkap berbasis fisiologis dalam menangani kasus subinvolusi uterus.

Bertolak dari urgensi tersebut, artikel ini disusun untuk mengevaluasi secara sistematis efektivitas pijat oksitosin dalam mempercepat proses involusi uterus pada ibu masa nifas. Fokus utama dari kajian ini adalah menjawab pertanyaan: “Sejauh mana durasi, frekuensi, serta waktu pemberian pijat oksitosin berpengaruh terhadap percepatan involusi uterus pada ibu pascapartum?” Penelitian ini mengadopsi pendekatan *systematic literature review* dengan metode deskriptif kualitatif terhadap hasil-hasil studi primer yang relevan dan diterbitkan dalam satu dekade terakhir. Kontribusi utama dari artikel ini adalah upaya menyusun sintesis sistematis dari bukti-bukti empiris terbaru terkait efektivitas pijat oksitosin sebagai terapi penunjang dalam praktik kebidanan. Tidak hanya mengulas manfaatnya secara umum, artikel ini juga menyajikan aspek teknis terkait pelaksanaan pijat oksitosin yang dianggap paling optimal menurut hasil analisis pustaka, sehingga dapat dijadikan rujukan untuk penerapan praktik kebidanan berbasis bukti ilmiah (Hadianti &

Sriwenda, 2019) (Sari & Indrianti, 2023) (Widiawati & Puji Utami, 2020) (Rossita et al., 2023) (Julikas et al., 2024).

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan *systematic literature review* dengan metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam serta membandingkan berbagai temuan ilmiah mengenai pengaruh penerapan teknik pijat oksitosin terhadap percepatan proses involusi uterus pada ibu masa nifas. Pendekatan ini dipilih guna menyusun sintesis kritis dan sistematis atas hasil-hasil penelitian kuantitatif, yang dianalisis berdasarkan data sekunder relevan. Dalam prosesnya, kajian ini juga mengevaluasi perbedaan teknik intervensi pijat oksitosin dari segi waktu pelaksanaan, frekuensi terapi, serta durasi setiap sesi.

Data dalam penelitian ini sepenuhnya bersumber dari artikel-artikel ilmiah berupa hasil studi kuantitatif eksperimental yang telah dipublikasikan dalam jurnal nasional maupun internasional bereputasi dan telah melalui proses peer-review. Proses penelusuran dilakukan secara sistematis melalui berbagai database terpercaya seperti Google Scholar, PubMed, dan Garuda. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian mencakup “pijat oksitosin,” “involusi uterus,” “masa nifas,” dan “postpartum oxytocin massage.” Artikel yang dipilih untuk dianalisis merupakan publikasi dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir (2014–2024), memiliki akses terbuka, dan menggunakan desain penelitian kuantitatif eksperimental maupun quasi-eksperimental. Artikel juga wajib memuat penjelasan teknis terkait pelaksanaan pijat oksitosin, minimal pada dua dari tiga aspek utama: waktu pelaksanaan, frekuensi pemberian, dan durasi intervensi. Sementara itu, artikel yang tidak menyajikan data kuantitatif yang dapat dibandingkan, tidak relevan dengan tema pijat oksitosin, atau hanya berupa opini dan ulasan naratif tanpa metodologi yang kuat, dieliminasi dari proses analisis.

Proses pengumpulan data dalam studi ini mengikuti pedoman PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses), yang terdiri atas empat tahap utama: identifikasi sumber, penyaringan artikel, penilaian kelayakan, dan seleksi akhir untuk inklusi. Penerapan protokol ini memastikan bahwa proses telaah literatur dilakukan secara transparan, sistematis, dan dapat direplikasi (Moher et al., 2009). Unit analisis dalam kajian ini adalah setiap artikel ilmiah yang telah lolos seleksi sesuai kriteria inklusi. Informasi penting yang dikumpulkan meliputi metode pelaksanaan pijat oksitosin, pengukuran tinggi fundus uteri (TFU), data statistik seperti nilai p (p -value), serta jumlah dan karakteristik responden dalam setiap studi.

Dalam analisis data, digunakan pendekatan sintesis tematik yang dipadukan dengan teknik deskriptif-komparatif terhadap hasil kuantitatif pada masing-masing studi yang ditelaah. Meskipun tidak menggunakan perangkat lunak statistik, peneliti menyusun tabel perbandingan antar studi guna mengidentifikasi pola-pola umum maupun perbedaan signifikan dalam efektivitas dan pelaksanaan pijat oksitosin terhadap involusi uterus. Sintesis tematik dipilih karena mampu mengintegrasikan berbagai temuan kuantitatif ke dalam suatu kerangka naratif yang koheren dan menyeluruh (Thomas & Harden, 2008). Untuk menjamin validitas internal dan konsistensi metodologis, dilakukan pula triangulasi melalui perbandingan temuan yang serupa maupun yang berbeda di antara studi yang dianalisis, serta telaah terhadap potensi bias dalam desain penelitian masing-masing.

HASIL

Bagian ini menyampaikan hasil utama dari analisis sistematis terhadap enam artikel ilmiah yang meneliti efektivitas teknik pijat oksitosin dalam mempercepat involusi uterus pada ibu

pascapersalinan. Fokus kajian diarahkan pada tiga aspek teknis utama dalam pelaksanaan pijat oksitosin: waktu dimulainya intervensi, frekuensi pemijatan, serta durasi setiap sesi, dan bagaimana ketiga elemen tersebut berkontribusi terhadap penurunan tinggi fundus uteri (TFU) secara signifikan.

Dari enam artikel yang dianalisis, lima di antaranya menunjukkan bahwa pijat oksitosin memiliki dampak positif dan signifikan terhadap percepatan involusi uterus, sementara satu studi lainnya tidak menemukan pengaruh yang berarti. Contohnya, penelitian oleh Nurniati Tianastia Rullyni et al. (2016) yang menerapkan pijatan sejak hari pertama hingga hari kelima setelah persalinan, dengan frekuensi satu kali per hari dan durasi 2–3 menit per sesi, menunjukkan penurunan TFU yang signifikan secara statistik ($p = 0,000$) (Rullyni et al., 2016). Hal serupa juga ditunjukkan dalam studi Amelia Nur Hidayanti (2022), yang menggunakan frekuensi pemijatan dua kali sehari selama tujuh hari dengan durasi sekitar 15 menit per sesi. Hasilnya menunjukkan penurunan TFU yang signifikan ($p = 0,001$), memperkuat asumsi bahwa peningkatan durasi dan frekuensi dapat mempercepat proses involusi secara lebih efektif (Hidayanti, 2022).

Studi lain oleh Dian Nur Hadiani dan Djudju Sriwenda (2019) memperlihatkan bahwa kelompok ibu yang menerima pijat oksitosin dalam rentang waktu 10–16 jam setelah persalinan hingga TFU tidak lagi teraba (sekitar tujuh hari), mengalami involusi lebih cepat, dengan rata-rata 6,72 hari, dibandingkan kelompok yang melakukan senam nifas (8,68 hari) (Hadiani & Sriwenda, 2019). Hasil ini sejalan dengan temuan sebelumnya bahwa pelaksanaan pijat yang dilakukan lebih awal dapat mempercepat involusi uterus. Dukungan tambahan terhadap temuan tersebut datang dari studi Inge Anggi Anggarini (2020), yang melaporkan penurunan TFU signifikan setelah intervensi berupa pijat selama 20–30 menit sebanyak tiga kali per minggu selama dua minggu (Anggarini, 2020). Meskipun intensitas hariannya lebih rendah, durasi panjang setiap sesi tampak cukup efektif mendukung involusi.

Sebaliknya, hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian Shinta Ayu Nani et al. (2024), yang menerapkan pijat oksitosin selama tujuh hari, satu kali sehari, dengan durasi ± 15 menit per sesi. Studi ini tidak menemukan dampak signifikan terhadap TFU ($p = 0,594$), kemungkinan terdapat variabel lain yang mempengaruhi, seperti kualitas pelaksanaan teknik atau karakteristik individu (Nani et al., 2024). Temuan serupa dilaporkan oleh Andeka Lisni et al. (2015), yang membandingkan pijat oksitosin dengan senam nifas. Dalam studi tersebut, meskipun pemijatan dimulai dalam 24 jam pertama pascapersalinan dan dilakukan selama 10 menit sekali sehari, efektivitasnya tetap kalah dibandingkan intervensi senam nifas ($p = 0,002$). Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan intervensi sangat bergantung pada kombinasi waktu pelaksanaan, frekuensi, dan teknik yang tepat (Lisni et al., 2015). Untuk memberikan gambaran yang lebih terstruktur, data hasil perbandingan antar studi disajikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1.
Perbandingan Hasil Penelitian tentang Pijat Oksitosin dengan Penurunan Tinggi Fundus Uteri

Peneliti (Tahun) Judul Penelitian	Teknik Pijat (Waktu, Frekuensi, Durasi)	Hasil	Ket
Andeka Lisni, Misrawati, Gamy Tri Utami (2015)	Mulai 24 jam pasca-lahir, 1x/hari, 10 menit	Pada kelompok pijat rata-rata waktu untuk mencapai involusi 6,71 hari	Senam nifas lebih efektif dibandingkan pijat oksitosin ($p = 0,002$)
Nurniati Tianastia Rullyni, Rahmadona, Astri Yulia Sari Lubis (2016)	Hari ke-1 sampai 5, 1x/hari, 2–3 menit	TFU menurun signifikan ($p = 0,000$)	Efektif
Dian Nur Hadiani, Djudju	10–16 jam postpartum hingga 7 hari, 1x/hari	Pada kelompok pijat rata-rata	Pijat oksitosin lebih efektif dibandingkan

Sriwenda (2019)		waktu untuk mencapai involusi 6,72 hari	postpartum exercise (p = 0,001)
Inge Anggi Anggarini (2020)	3x/minggu selama 2 minggu, 20–30 menit	TFU menurun signifikan (p < 0,05)	Efektif
Amelia Nur Hidayanti (2022)	2x/hari sebelum mandi, ±15 menit	TFU menurun signifikan (p = 0,001)	Efektif
Shinta Ayu Nani, Shinta Ika Sandhi, Desi Wijayanti Eko Dewi (2024)	1x/hari selama 7 hari, ±15 menit	Tidak signifikan (p = 0,594)	Tidak efektif

Secara keseluruhan, temuan data mengindikasikan bahwa keberhasilan pijat oksitosin dalam mempercepat proses involusi uterus sangat bergantung pada ketepatan aspek teknis pelaksanaannya. Intervensi yang dimulai dalam 24 jam pertama setelah persalinan, dilakukan dengan frekuensi minimal dua kali sehari, serta dilaksanakan dalam rentang waktu optimal antara 10 hingga 15 menit per sesi, secara konsisten menunjukkan penurunan tinggi fundus uteri (TFU) yang bermakna secara statistik. Hasil ini secara langsung memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian dan sekaligus mempertegas relevansi dari tujuan utama kajian, yaitu mengidentifikasi parameter teknis pelaksanaan pijat oksitosin yang paling efektif dalam mendukung percepatan involusi uterus pada ibu pascapartum.

PEMBAHASAN

Hasil kajian ini mengungkapkan bahwa pijat oksitosin memberikan pengaruh yang signifikan dalam mempercepat proses involusi uterus pada ibu pascapersalinan. Temuan ini sejalan dengan sejumlah studi terdahulu yang menyatakan bahwa rangsangan melalui pijatan pada area tulang belakang mampu memicu pelepasan hormon oksitosin. Hormon ini berperan penting dalam meningkatkan kontraksi otot uterus sehingga mempercepat kembalinya rahim ke ukuran semula (Julikas et al., 2024). Aktivasi oksitosin tidak hanya mempercepat penurunan tinggi fundus uteri, tetapi juga memainkan peran krusial dalam pencegahan perdarahan postpartum, yang masih menjadi salah satu penyebab utama kematian maternal di Indonesia.

Secara teoritis, temuan ini dapat dijelaskan melalui kerangka neuroendokrin. Sentuhan pada daerah tulang belakang mengaktifkan impuls aferen yang menuju hipotalamus, yang kemudian menstimulasi pelepasan oksitosin dari lobus posterior kelenjar hipofisis. Respon fisiologis ini meningkatkan intensitas dan frekuensi kontraksi miometrium, mempercepat peluruhan jaringan desidua, dan mendorong uterus untuk kembali ke ukuran prakehamilan dalam waktu yang lebih singkat (Sulistiana et al., 2021). Temuan ini selaras dengan konsep stimulus neurohormonal dalam kebidanan alami, yang menekankan pentingnya pendekatan non-farmakologis dalam mendukung proses fisiologis tubuh secara alami dan aman.

Meski demikian, efektivitas pijat oksitosin dalam mempercepat involusi tidak lepas dari pengaruh sejumlah faktor lain. Variabel seperti jumlah kelahiran (paritas), tingkat kelelahan ibu, kondisi nutrisi, serta praktik menyusui turut memengaruhi laju involusi. Beberapa penelitian menemukan bahwa ibu dengan paritas lebih tinggi (multipara) cenderung mengalami proses involusi yang lebih lambat dibandingkan ibu primipara, sehingga pijat oksitosin dapat menjadi intervensi yang lebih bermanfaat pada kelompok tersebut (Elisa et al., 2014). Di samping itu, kombinasi pijat oksitosin dengan teknik lain, seperti endorphin massage atau hypnobreastfeeding, juga terbukti dapat memberikan efek sinergis dalam mempercepat involusi uterus (Aini et al., 2017).

Namun demikian, studi ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati. Jumlah sampel yang digunakan tergolong kecil dan teknik pengambilan sampel yang bersifat non-probabilistik (accidental sampling) dapat membatasi kemampuan generalisasi hasil. Selain itu, durasi observasi involusi uterus dalam penelitian ini hanya mencakup beberapa hari

setelah persalinan, sementara proses involusi secara fisiologis berlangsung hingga enam minggu. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan rancangan longitudinal, menggunakan randomisasi dan kelompok kontrol yang lebih besar, guna memperkuat validitas eksternal hasil temuan. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi yang bermakna dalam memperkuat dasar ilmiah penggunaan pijat oksitosin sebagai pendekatan terapi komplementer non-farmakologis dalam pelayanan ibu nifas. Dengan efektivitas yang terbukti secara empiris, intervensi ini berpotensi untuk diintegrasikan ke dalam standar praktik kebidanan di layanan kesehatan tingkat pertama, sekaligus menjadi referensi dalam penyusunan kebijakan promotif dan preventif untuk menekan angka kematian ibu akibat perdarahan postpartum.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur sistematis ini, pijat oksitosin terbukti sebagai salah satu bentuk intervensi nonfarmakologis yang memiliki potensi besar dalam mempercepat proses involusi uterus selama masa nifas. Hal ini diperkuat oleh temuan mayoritas studi yang dianalisis, di mana lima dari enam penelitian menunjukkan bahwa pijat oksitosin secara signifikan berkontribusi terhadap penurunan tinggi fundus uteri, dengan hasil yang secara statistik bermakna. Hanya satu studi yang tidak menemukan efek signifikan, yang kemungkinan besar disebabkan oleh variasi dalam pelaksanaan teknik pijat itu sendiri. Perbedaan tersebut mencakup aspek waktu inisiasi intervensi, frekuensi pelaksanaan, serta durasi pijat yang diterapkan. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa teknik pijat yang dilakukan dua kali sehari dengan durasi minimal 15 menit, dan dimulai sejak 24 jam pertama pascapersalinan, cenderung lebih efektif dalam mendorong percepatan involusi uterus. Dengan demikian, hasil ini menjawab pertanyaan utama dalam penelitian serta memperkuat tujuan yang ingin dicapai, yakni mengidentifikasi bentuk teknik pijat oksitosin paling optimal untuk mendukung pemulihan uterus pada ibu nifas.

Secara teoretis, efektivitas intervensi ini dapat dipahami melalui mekanisme neuroendokrin, di mana stimulasi pada area tertentu memicu pelepasan oksitosin endogen, yang kemudian meningkatkan kontraksi miometrium sebagai respons fisiologis alami tubuh. Kontribusi utama dari artikel ini terletak pada pemetaan sistematis terhadap elemen teknis dalam pelaksanaan pijat oksitosin, serta dorongan untuk melakukan standarisasi metode agar dapat diterapkan secara luas dalam praktik kebidanan berbasis bukti ilmiah. Namun demikian, kajian ini memiliki keterbatasan, terutama karena keragaman desain penelitian yang digunakan dalam studi-studi yang dianalisis, serta tidak adanya kontrol yang memadai terhadap variabel luar seperti aktivitas fisik ibu, praktik menyusui, dan kondisi klinis individu. Oleh sebab itu, penelitian lanjutan sangat dibutuhkan, terutama dengan desain uji coba terkontrol dan pendekatan mixed methods, guna mengeksplorasi secara lebih mendalam aspek teknis, respons fisiologis, dan pengalaman subjektif ibu dalam menerima intervensi ini. Akhirnya, artikel ini mendorong para praktisi kebidanan, pendidik, serta pengambil kebijakan untuk mempertimbangkan pijat oksitosin sebagai intervensi yang aman, terjangkau, dan aplikatif, terutama dalam konteks pelayanan kesehatan ibu di wilayah dengan keterbatasan fasilitas medis. Di tengah upaya global menurunkan angka kematian ibu, optimalisasi metode sederhana namun efektif seperti pijat oksitosin dapat menjadi strategi nyata dalam memperkuat sistem kesehatan maternal secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, Y. N., Hadi, H., Rahayu, S., Pramono, N., & Mulyantoro, D. K. (2017). Effect of combination of oxytocin massage and hypnobreastfeeding on uterine involution and prolactin levels in postpartum mothers. *Belitung Nursing Journal*, 3(3), 213–220.

- Anggarini, I. A. (2020). *Pengaruh Senam Nifas Dan Pijat Oksitosin Terhadap Involusi Uteri Pada Ibu Postpartum*.
- Armiyanti, N. (2023). Effect of Oxytocin Massage on Uterine Involution in Postpartum Mothers at Rengasdengklok Health Center, Karawang Regency. *Bioscientia Medicina: Journal of Biomedicine and Translational Research*, 7(4), 3257–3259.
- Elisa, E., Sriningsih, I., & Irmawati, I. (2014). Oksitocyn Massage and Decreasing Height of Uterin Fundus in Multiparous Women. *Jurnal Riset Kesehatan*, 3(1), 477–482.
- Hadianti, D. N., & Sriwenda, D. (2019). The effectiveness of postpartum exercise and oxytocin massage on uterus involution. *Open Journal of Nursing*, 9(3), 231–238.
- Hidayanti, A. N. (2022). Hubungan Pijat Oksitosin terhadap Penurunan Tinggi Fundus Uteri Pada Ibu Nifas. *WOMB Midwifery Journal*, 1(2), 18–25.
- Julikas, N., Selvia, A., & Sari, D. P. (2024). The Effect of Oxytocin Massage on Uterine Involution in Postpartum Women in The Work Area of The Technical Implementation Unit of The Sei Pancur Community Health Center, Batam City 2023. *MEDICA (International Medical Scientific Journal)*, 6(1), 18–27.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Profil Kesehatan Indonesia 2023*. Kemenkes RI.
- Lisni, A., Misrawati, & Utami, G. T. (2015). *Perbandingan Efektivitas Senam Nifas dan Pijat Oksitosin Terhadap Involusi Uteri pada Ibu Post Partum*. 2(2), 927–934.
- Moher, D., Liberati, A., Tetzlaff, J., & Altman, D. G. (2009). Preferred reporting items for systematic reviews and meta-analyses: the PRISMA statement. *Bmj*, 339.
- Nani, S. A., Sandhi, S. I., & Dewi, D. W. E. (2024). Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Penurunan Tinggi Fundus Uteri pada Ibu Nifas di Puskesmas Pegandon Kabupaten Kendal. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 1(3), 201–209.
- Rossita, T., Lugita, L., Putri, Y., & Yulianti, S. (2023). Efforts To Accelerate The Process Of Uterine Involution By Giving Complementary Therapy Of Oxytocin Massage In Postpartum Mothers. *Literasi Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi*, 3(1), 122–125.
- Rullyni, N. T., Rahmadona, R., & Lubis, A. Y. S. (2016). Pengaruh pijat oksitosin terhadap penurunan tinggi fundus uteri pada ibu postpartum normal. *Jurnal Riset Kesehatan*, 5(2), 92–97.
- Sari, E., & Indrianti, E. M. (2023). Comprehensive Obstetric Care In Ny" Y" With Oxytocin Massage Intervention Against Uterine Involution In Postpartum Mothers. *Jurnal Inspirasi Kesehatan*, 1(2), 11–14.
- Sulistiana, M. P., Marfuah, D., Mutiar, A., & Nurhayati, N. (2021). The effect of oxytocin and endorphin massage to uterine involution in post-partum mothers: A literature review. *KnE Life Sciences*, 680–688.
- Tamtomo, D., & Joebagio, H. (2016). Effects of Oxytocin Massage on Labor Duration and Uterine Involution at Independent Midwifery Practice Sri Hastuti Surabaya. *The International Conference on Public Health Proceeding*, 1(01), 119.

- Thomas, J., & Harden, A. (2008). Methods for the thematic synthesis of qualitative research in systematic reviews. *BMC Medical Research Methodology*, 8(1), 45.
- Wada, F. H., & Hasiolan, M. I. S. (2020). The influence of oxytocin massage with uterus involution mother's post partum primigravida in panembahan senopati bantul's public hospital, yogyakarta. *Jurnal Kesehatan*, 9(2), 33–46.
- Widiawati, S., & Puji Utami, E. (2020). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Involusi Uteri Pada Ibu Post Partum Di Puskesmas Pakuan Barudan Bidan Praktik Mandiri (Bpm) Jambi. *Manuju: Malahayati Nursing Journal*, 2(1), 201–209.
- World Health Organization. (2023). *Trends in Maternal Mortality 2000 to 2020*. WHO.